

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah satu satu dari sekian banyaknya negara majemuk yang ada di berbagai belahan dunia. Secara geografis, Bali terletak dalam wilayah administratif Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang kaya akan keunikan kultural dengan nilai-nilai yang *adiluhung*. Bali adalah wilayah dengan mayoritas penduduk yang menganut agama Hindu. Pada dasarnya, masyarakat beragama Hindu bergantung pada kepercayaan religius dan entitas spiritual (Ranganathan, 2022: 21). Hal tersebut menyebabkan Bali senantiasa dibaluti dengan hal-hal yang berbau tradisi dengan kekuatan roh yang mampu mengikat masyarakat agar selalu menjaga kelestarian warisan dari leluhur (Yoga dkk., 2022: 126). Realita kehidupan masyarakat Hindu di Bali juga kental akan pelaksanaan upacara-upacara serta persembahan yang kian menjadi kesibukan masyarakat Hindu di Bali, bahkan kehidupan budaya yang telah menjadi tradisi (Murniti & Purnomo, 2017: 70).

Tradisi merupakan kebiasaan yang diwariskan secara turun temurun dari satu generasi kepada generasi selanjutnya, yang mana mencakup berbagai nilai budaya meliputi adat istiadat, sistem kepercayaan, serta lain hal sebagainya (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam Mahendra dkk., 2020: 8). Pengertian tradisi apabila dilihat berdasarkan pada kacamata sosiologi, yaitu adat istiadat serta kepercayaan yang dipelihara dengan baik oleh masyarakat secara turun temurun (Nipur dkk. dalam Tri dkk., 2025: 205). Tradisi adalah suatu proses reproduksi budaya (Oring, 2021: 1). Tradisi dari nenek moyang masyarakat Bali

tidak terlepas dari adanya budaya yang telah ada sejak lama. Tradisi yang menjadi ciri khas dari budaya masyarakat Bali, salah satunya adalah tradisi *Ngaben* yang merupakan bentuk upacara sakral dengan keunikan dan keberagaman (Purnami dkk., 2024: 158).

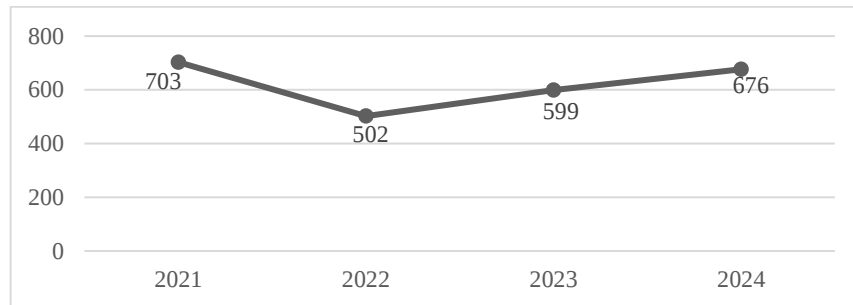
Tradisi *Ngaben* adalah salah satu bentuk pelaksanaan *Pitra Yadnya* yang merupakan bagian dari perwujudan *Panca Yadnya*. Pada intinya, *Ngaben* adalah upacara atau tradisi yang memiliki tujuan untuk mengembalikan roh leluhur (orang yang telah meninggal) ke tempat asalnya. Tradisi *Ngaben* merupakan upacara yang menyucikan roh leluhur atau orang yang telah meninggal (Rahayu dkk., 2023: 46). *Ngaben* adalah upacara pembakaran jenazah atau mayat berdasarkan adat/agama Hindu di Bali. Dalam bahasa Bali, *Ngaben* juga disebut sebagai *Pelebon* yang terdiri dari urat kata “*lebu*” yang artinya tanah (*Prathiwi*). *Pelebon* berarti menyatu dengan tanah. Berdasarkan *Lontar Yama Purwana Tattwa*, kata *Ngaben* diambil dari kata ‘*beya*’ yang artinya bekal atau biaya. Maka dapat diartikan *Ngaben* adalah suatu bekal yang diberikan oleh keluarga pada leluhurnya. *Ngaben* merupakan suatu proses pengembalian unsur-unsur *Panca Mahabhuta*, yang mana memiliki lima bagian yaitu: *Pertiwi* (tanah), *Apah* (air), *Teja* (api), *Bayu* (udara), dan *Akasa* (ruang *akasa* atau ruang kosong). Pelepasan lima unsur bertujuan untuk penyatuan atman dengan *parama atman* (Suryantini & Ariputra, 2022: 129). Dalam upacara *Ngaben* ini, mayoritas umat Hindu akan dikremasi dan kemudian abu jenazahnya akan ditebarkan di air mengalir sebagai bentuk pemurnian atau pelepasan lima unsur tersebut (Hadders, 2023: 5).

Seiring dengan perkembangan jaman yang disertai dengan tingginya arus mobilitas menyebabkan munculnya perubahan, termasuk di dalamnya adalah

munculnya perubahan dalam tradisi. Keterbukaan masyarakat Bali terhadap perubahan yang ada memberikan pengaruh terhadap dinamika sosiokultural masyarakat Bali, yang juga telah menimbulkan ketergerusan budaya tradisional masyarakat Bali (Mudana dkk., 2022: 2210). Pada perkembangan globalisasi, perubahan akan terjadi secara besar-besaran mengarah dari tradisional ke modern (Swandewi dkk., 2020: 107). Munculnya perubahan pada era globalisasi ini memberikan tantangan tersendiri bagi eksistensi budaya serta tradisi yang dimiliki setiap kelompok masyarakat (Syahrin dkk., 2024: 259).

Konsep perubahan kerap dikaitkan dengan istilah perubahan sosial budaya. Perubahan sosial dan budaya dianggap sebagai sebuah satu kesatuan, sebab perubahan sosial dan budaya merupakan dua hal yang sulit untuk dipisahkan. Oleh karena itulah hal ini dikonsepsikan sebagai perubahan sosiokultural yang kemunculannya didasari oleh sebuah pandangan bahwa berbicara terkait dengan perubahan sosial, maka tidak dapat dipisahkan dengan perubahan budaya (Mudana, 2015: 22). Perubahan sosial budaya adalah salah satu hal yang pasti akan dihadapi oleh masyarakat. Perubahan dapat terjadi oleh sebab adanya suatu hal baru ataupun adanya anggapan bahwa sesuatu yang lama tidak berfungsi lagi. Selain itu, kebutuhan manusia yang tidak terbatas akan membuatnya melakukan suatu hal untuk memenuhi kebutuhan tersebut (Margi & Novianti, 2024: 46). Perubahan sosial tidak dapat terlepas dari adanya perubahan kebudayaan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Kingsley David bahwa perubahan sosial adalah bagian dari perubahan kebudayaan (Soekanto dalam Rahayu dkk., 2023: 46). Perubahan sosial pada kenyataannya telah memberikan pengaruh terhadap perubahan tradisi pada masyarakat Bali, salah satunya adalah tradisi *Ngaben* pada

masyarakat Bali. Hal ini dapat dilihat berdasarkan pada jumlah pengguna jasa Krematorium pada Krematorium Suka Duka *Pengemong* Pura Dalem Buleleng yang mengalami peningkatan dengan rincian data lebih lanjut sebagai berikut.



Gambar 1.1
Grafik Pengguna Jasa Krematorium Desa Adat Buleleng
 (Sumber: Pengelola Krematorium Desa Adat Buleleng, 2024)

Pada diagram di atas, maka dapat dilihat bahwa meskipun sempat mengalami penurunan jumlah pengguna jasa krematorium pada tahun 2022, akan tetapi dalam tiga tahun terakhir telah terjadi peningkatan dalam penggunaan jasa krematorium secara berturut-turut. Hal ini menunjukkan bahwasanya penggunaan jasa krematorium dalam pelaksanaan upacara *Ngaben* telah banyak diketahui dan dimanfaatkan oleh masyarakat Bali. Mengingat, pengguna jasa krematorium pada Krematorium Suka Duka *Pengemong* Pura Dalem Desa Adat Buleleng ini tidak hanya berasal dari masyarakat Desa Adat Buleleng saja, melainkan dari berbagai daerah yang ada di Bali. Sehingga, seiring dengan berjalannya waktu, kehadiran krematorium di kalangan masyarakat Bali telah mendapatkan penerimaan dari masyarakat setempat sebab jumlah penggunanya yang semakin meningkat di setiap tahunnya.

Berdasarkan pada observasi awal yang telah peneliti lakukan, upacara *Ngaben* pada masyarakat Banjar Adat Penataran telah mengalami perubahan, yang

mana pada awalnya masyarakat Banjar Adat Penataran melaksanakan upacara *Ngaben* secara konvensional dan kini mayoritasnya telah berpindah dengan melaksanakan upacara *Ngaben Krematorium*. Perubahan sosial budaya yang terjadi di lingkungan masyarakat Banjar Adat Penataran ini menyebabkan karakteristik masyarakat Banjar Adat Penataran tidak seperti keadaan saat jaman dahulu, meskipun perubahan tersebut dapat dimaknai sebagai bentuk kemajuan dalam bidang kebudayaan. Perubahan-perubahan yang terjadi pada pelaksanaan *Ngaben*, seperti yang awalnya prosesi *Ngaben* dilakukan di *setra* adat dan lingkungan *merajan* masing-masing, kini mulai dari pemandian jenazah, pembakaran, hingga *Nyekah* dilakukan di krematorium. Kemudian, masyarakat yang pada awalnya menggunakan *wadah* sebagai sarana penghantar mayat menuju *setra* (kuburan), kini mayat telah dijemput oleh mobil *Ambulance* dengan alas keranda besi. Pada krematorium juga terdapat panitia pelaksana yang bertanggungjawabkan pelaksanaan *Ngaben* secara penuh, hal ini tentu berbeda dengan pelaksanaan *Ngaben* secara konvensional yang memerlukan hadirnya bantuan dari *krama*.

Perubahan sosial budaya pada tradisi *Ngaben* secara konvensional ke *Ngaben Krematorium* ini merupakan bentuk perubahan yang diakibatkan oleh adanya globalisasi yang cenderung mengubah pelaksanaan tradisi masyarakat dan upacara masyarakat Hindu di Banjar Adat Penataran. Dengan adanya perubahan tersebut, tentu memberikan dampak terhadap tradisi *Ngaben* di Banjar Adat Penataran, yang mana masyarakat lebih memilih menggunakan jasa *Ngaben Krematorium* dibandingkan melakukan tradisi *Ngaben* secara konvensional. Satu sisi, menggunakan jasa *Ngaben Krematorium* dapat mengefisienkan waktu dan

biaya, akan tetapi dapat diamati bahwa budaya praktis atau instan ini juga dapat masuk dan memberikan pengaruh terhadap masyarakat Banjar Adat Penataran.

Banjar Adat Penataran, Kecamatan Buleleng dipilih sebagai lokasi penelitian untuk mengkaji perubahan sosial budaya berbasis kearifan lokal dalam kehidupan bermasyarakat. Pemilihan ini berdasarkan pada beberapa alasan, yaitu:

1) Pertama, terdapat krematorium yang dikelola oleh *Pengemong* Desa Adat Buleleng yang berlokasi di Banjar Adat Penataran; 2) Kedua, mayoritas masyarakat Banjar Adat Penataran beralih ke *Ngaben Krematorium* dibanding melaksanakan *Ngaben* secara konvensional; 3) Ketiga, prosesi tradisi *Ngaben Krematorium* ini memiliki keunikan tersendiri; 4) Keempat, Banjar Adat Penataran berada di Kecamatan Buleleng yang memiliki Sekolah Menengah Atas, yaitu SMA Lab Singaraja, sehingga hasil riset ilmiah ini nantinya dapat dijadikan sebagai acuan dalam sumber belajar di sekolah tersebut. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memiliki tujuan untuk mengkaji perubahan sosial budaya masyarakat pada tradisi *Ngaben* saja, melainkan juga berkontribusi dalam pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA).

Selain itu, pemilihan Banjar Adat Penataran sebagai lokasi penelitian untuk mengkaji perubahan sosial budaya pada tradisi *Ngaben* konvensional ke *Ngaben Krematorium* diperkuat dengan pernyataan Putu Sumaindra (72 tahun) selaku Sekretaris Krematorium Suka Duka *Pengemong* Pura Dalem Desa Adat Buleleng, dalam wawancara pada Minggu, 16 Februari 2025 bahwa,

“Di antara empat belas (14) banjar yang ada di Desa Adat Buleleng, mayoritas pengguna jasa krematorium Suka Duka *Pengemong* Pura Dalem Desa Adat Buleleng berasal dari Banjar Adat Penataran. Meskipun sedikit banyaknya jumlah pengguna jasa krematorium di setiap banjar dipengaruhi oleh jumlah orang yang meninggal pada daerah tersebut, tetapi sejauh ini yang konsisten menggunakan jasa kremasi di Krematorium Suka Duka *Pengemong* Pura Dalem Desa Adat Buleleng ini adalah masyarakat Banjar Adat Penataran”.

Selain itu, pemilihan Banjar Adat Penataran ini sebagai lokasi penelitian diperkuat oleh adanya data yang menyatakan bahwa Banjar Adat Penataran termasuk ke dalam urutan ke-3 sebagai banjar adat dengan pengguna jasa krematorium terbanyak di Krematorium Suka Duka *Pengemong* Pura Dalem Desa Adat Buleleng dengan rincian data sebagai berikut.

Tabel 1.1
Jumlah Pengguna Krematorium Desa Adat Buleleng

Nama Banjar	Tahun				Total
	2021	2022	2023	2024	
Banjar Adat Banjar Tegal	25	22	12	29	88
Banjar Adat Kaliuntu	21	11	26	15	73
Banjar Adat Penataran	21	18	11	18	68
Banjar Adat Banjar Jawa	19	9	18	20	66
Banjar Adat Banjar Paketan	17	12	18	19	66
Banjar Adat Banjar Delodpeken	24	11	9	17	61
Banjar Adat Banjar Bali	10	10	9	18	55
Banjar Adat Peguyangan	18	14	9	12	53
Banjar Adat Kampung Baru	10	5	9	14	48
Banjar Adat Liligundi	10	11	7	9	37
Banjar Adat Banjar Petak	8	3	12	9	32
Banjar Adat Banjar Tengah	7	6	7	2	22
Banjar Adat Kampung Anyar	3	4	4	5	16
Banjar Adat Baleagung	3	0	0	0	3

(Sumber: Pengelola Krematorium Desa Adat Buleleng, 2024)

Berdasarkan pada tabel di atas, maka dapat dilihat bahwa dari empat belas (14) Banjar Adat yang ada di Desa Adat Buleleng, Banjar Adat Penataran menduduki posisi ke-tiga sebagai Banjar Adat dengan pengguna jasa krematorium

Suka Duka *Pengemong* Pura Dalem Desa Adat Buleleng yang terbanyak. Dalam 3 (tiga) tahun terakhir, yaitu pada tahun 2022 hingga tahun 2024, masyarakat Banjar Adat Penataran secara mayoritas telah menggunakan jasa krematorium dalam pelaksanaan upacara *Ngaben*, yang mana apabila dijumlahkan dengan rata-rata sebanyak 81% pengguna *setra* Desa Adat Buleleng yang berasal dari Banjar Adat Penataran telah menggunakan jasa kremasi, sementara dengan rata-rata sebanyak 19% pengguna *setra* Desa Adat Buleleng yang berasal dari Banjar Adat Penataran melakukan *Pengabenan* secara konvensional. Sehingga, apabila ditampilkan dalam bentuk tabel persentase, maka ditampilkan secara rinci melalui tabel berikut.

Tabel 1.2
Persentase Masyarakat Banjar Adat Penataran Pengguna Setra Desa Adat Buleleng

No	Tahun	Pengguna <i>Setra</i>		Persentase	
		<i>Petunon Luar</i>	<i>Petunon Dalam</i>	<i>Petunon Luar</i>	<i>Petunon Dalam</i>
1	2022	2	18	10%	90%
2	2023	4	11	27%	73%
3	2024	5	18	22%	78%
Rata-Rata		3,67	15,67	19%	81%

(Sumber: Pengelola *Setra* Desa Adat Buleleng, 2024)

Dalam beberapa periode belakangan ini, terjadi peningkatan jumlah peneliti dengan fokus studi pada aspek-aspek tradisi dan budaya sebagai subjek utama dalam penelitiannya. Fenomena yang terjadi secara signifikan ini menunjukkan adanya tren yang berkembang di kalangan akademisi untuk menggali lebih dalam tentang kekayaan warisan kultural dan praktik-praktik tradisional yang masih bertahan di berbagai komunitas. Minat yang meningkat terhadap topik ini menunjukkan kepedulian akan pentingnya memahami dan melestarikan identitas budaya di tengah gempuran dan tuntutan zaman, salah satu di antaranya adalah

kajian yang dilakukan oleh Suryantini & Ariputra (2022) dengan judul “Pergeseran Pelaksanaan *Ngaben* di Desa *Pakraman* Menuju Krematorium”. Artikel ini mengkaji alasan munculnya krematorium di Bali dan mengkaji pandangan masyarakat mengenai munculnya krematorium. Berdasarkan pada hasil riset tersebut, ditemukan bahwa munculnya krematorium ini tidaklah berbahaya seperti apa yang telah dipikirkan oleh masyarakat. Sebaliknya, keberadaan krematorium ini justru memudahkan masyarakat dalam melaksanakan upacara *Ngaben*. *Ngaben Krematorium* ini menimbulkan implikasi berupa pro dan kontra, sebab meskipun krematorium ini lebih unggul apabila dilihat dari aspek efisien, praktis, dan ekonomis, tetapi sebaliknya krematorium ini juga dianggap menghilangkan fungsi banjar yang ada di desa adat.

Selain itu, penelitian sejenis juga pernah dilakukan oleh Rahayu dkk. (2023) dengan judul “Dampak Perubahan Sosial *Ngaben* Konvensional di Yayasan Mekar Puspa Wangi Desa Adat Buleleng Kabupaten Buleleng”. Artikel ini mengkaji latar belakang beralihnya masyarakat pada *Ngaben* yang lebih *simple* dan instan. Artikel ini berfokus terhadap dampak sosial yang dirasakan oleh masyarakat oleh munculnya krematorium Yayasan Mekar Puspa Wangi Desa Adat Buleleng. Berdasarkan pada hasil riset tersebut, ditemukan bahwa munculnya krematorium ini memberikan dampak berupa kemudahan-kemudahan dalam melaksanakan upacara *Ngaben*. Keberadaan krematorium ini dapat meminimalkan, bahkan meniadakan tugas desa atau banjar adat sebagai pihak penyelenggara upacara keagamaan, sebab tugas tersebut telah diambil alih oleh perusahaan jasa kematian ini.

Beranjak pada hasil studi literatur yang terdahulu, maka dapat disimpulkan bahwa pada artikel yang pertama berfokus pada dampak dari adanya krematorium terhadap tradisi *Ngaben* konvensional, sementara pada penelitian yang akan peneliti lakukan, akan memfokuskan pada pembahasan mengenai penyebab terjadinya perubahan sosial budaya dari tradisi *Ngaben* konvensional ke *Ngaben Krematorium*. Peneliti juga akan mengkaji bentuk-bentuk perubahan yang terjadi dalam tradisi *Ngaben* dan mengaitkannya dengan sumber belajar Sosiologi di SMA. Pada studi literatur terdahulu, teori yang digunakan dalam mengkaji perubahan sosial budaya dalam tradisi *Ngaben* konvensional adalah Teori Stimulus Respon, sementara pada penelitian yang akan peneliti lakukan adalah menggunakan Teori Perubahan Sosial Budaya dan dikaji menggunakan kajian ilmu Sosiologi. Sehingga, fokus pembahasan pada penelitian yang akan peneliti lakukan adalah terletak pada proses perubahan sosial budaya tersebut terjadi.

Berdasarkan pada kedua penelitian tersebut, maka ditemukan fakta bahwa telah terjadi perubahan pada tradisi *Ngaben* konvensional ke *Ngaben Krematorium*. Meskipun masih terdapat pandangan yang pro dan kontra dari masyarakat akan adanya *Ngaben Krematorium* ini, akan tetapi tak dapat dipungkiri bahwa keberadaan *Ngaben Krematorium* ini mulai diterima oleh masyarakat berkat kemudahan-kemudahan yang ditawarkan oleh perusahaan jasa kematian ini. Hal tersebutlah yang menyebabkan bentuk perubahan sosial budaya pada tradisi *Ngaben* ini kian terlihat, khususnya pada masyarakat Banjar Adat Penataran. Sehingga, walaupun telah ada penelitian sejenis sebelumnya, tetapi dalam penelitian yang akan peneliti lakukan lebih berfokus dalam melihat isu perubahan

sosial budaya pada tradisi *Ngaben* konvensional ke *Ngaben Krematorium* dari sudut pandang sosiologi.

Kajian yang akan peneliti lakukan dalam penelitian ini, yaitu menggali mengenai penyebab terjadinya perubahan sosial budaya pada tradisi *Ngaben* konvensional ke *Ngaben Krematorium* dan bentuk-bentuk perubahannya, serta potensinya sebagai sumber belajar sosiologi. Sesuai dengan pengamatan yang peneliti lakukan membuktikan bahwa perubahan sosial budaya pada tradisi *Ngaben* ini terbentuk oleh adanya globalisasi. Perubahan sosial budaya ini tidak hanya memberikan kemudahan terhadap pengguna jasa krematorium saja, tetapi juga memberikan kemudahan terhadap banjar adat itu sendiri. Hal tersebut berbanding terbalik dengan isu pelestarian dan pemertahanan tradisi, salah satunya adalah tradisi *Ngaben*. Melihat perubahan sosial budaya yang ada, maka peneliti tertarik untuk melaksanakan riset tentang perubahan sosial budaya pada tradisi *Ngaben* konvensional ke *Ngaben Krematorium* pada masyarakat Banjar Adat Penataran, Buleleng, Bali.

Transformasi *Ngaben* Konvensional ke *Ngaben Krematorium* di Banjar Adat Penataran dianggap krusial untuk dikaji lebih lanjut sebagai bentuk analisis perubahan sosial budaya pada tradisi masyarakat di Banjar Adat Penataran, Kecamatan Buleleng, Bali. Fenomena pergeseran tradisi *Ngaben* konvensional ke *Ngaben Krematorium* ini perlu disadari oleh masyarakat, mengingat tradisi *Ngaben* merupakan bentuk upacara kematian yang telah dianggap sakral oleh umat agama Hindu. Sehingga, penting bagi siswa untuk memahami dan memaknai perubahan-perubahan tradisi yang ada di sekitar mereka, salah satunya pada tradisi *Ngaben* yang menjadi urgensi dalam pelaksanaan penelitian ini.

Selaras dengan urgensi penelitian yang dipaparkan, peneliti melakukan wawancara dengan Putu Rian Sutiarsana (24 Tahun), selaku guru pengampu mata pelajaran Sosiologi SMA Lab Singaraja, pada Kamis, 6 Maret 2025, mengungkapkan:

“Untuk tradisi ke dalam pembelajaran sempat saya terapkan dalam kelas, terutama pada pertanyaan yang sesuai mengenai perubahan sosial itu sempat saya jelaskan di kelas 12 mengenai tradisi pada perubahan sosial mempengaruhi kearifan lokal masyarakat. Khususnya pada kelas 12 sesuai dengan Kurikulum Merdeka BAB I tentang materi *Perubahan Sosial*, perubahan tradisi *Ngaben* ini bisa dikaitkan pada materi tersebut”.

“Pada masalah *Ngaben Krematorium* ini, sangat berpotensi sekali untuk tradisi *Ngaben* dijadikan sebagai sumber belajar Sosiologi di sekolah karena nantinya siswa dapat menambah wawasan karena siswa dapat mengetahui bagaimana transformasi kearifan lokal terutama pada aspek perubahannya yang mengikuti perkembangan jaman ini, salah satunya pada krematorium ini. Selain itu juga dapat membuat siswa lebih peka dengan adanya globalisasi karena perubahan sosial pada tradisi ini berkaitan dengan globalisasi”.

Beranjak dari fenomena tersebut, peneliti menemukan bahwa pembelajaran mengenai perubahan sosial budaya hendaknya lebih bermakna bagi siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan mengintegrasikan contoh-contoh nyata dari lingkungan sekitar ke dalam proses belajar mengajar. Proses integrasi tersebut tentunya diharapkan mampu memengaruhi daya serap siswa atas wawasan yang relevan dengan konsep perubahan sosial budaya.

Sesuai dengan uraian temuan permasalahan di lapangan, riset ilmiah ini memiliki urgensi dalam mengkaji perubahan sosial budaya masyarakat Banjar Adat Penataran dalam tradisi *Ngaben* konvensional. Hal ini dapat mengakibatkan melemahnya nilai-nilai kearifan lokal pada tradisi *Ngaben* dalam masyarakat Banjar Adat Penataran. Oleh karena itu, melalui kajian ilmiah yang dilaksanakan berperan dalam mengkaji faktor penyebab dan bentuk-bentuk perubahan sosial

budaya ada tradisi *Ngaben* konvensional ke *Ngaben Krematorium* di Banjar Adat Penataran, serta bagaimana fenomena perubahan sosial budaya tersebut diintegrasikan ke dalam pembelajaran untuk memperkaya sumber belajar Sosiologi di SMA yang berbasis kearifan lokal.

Selain itu, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan materi pembelajaran yang lebih mudah diserap oleh siswa karena mereka dapat memahami esensi dalam tradisi *Ngaben*. Hal ini tidak hanya meningkatkan wawasan mereka mengenai konsep-konsep sosiologi, tetapi juga menyadari adanya perubahan sosial budaya terhadap tradisi *Ngaben* di tengah globalisasi. Maka dari itu, penelitian ini dilakukan guna mendeskripsikan perubahan sosial budaya yang terbentuk dari tradisi *Ngaben* konvensional ke *Ngaben Krematorium* yang divisualisasikan melalui judul **“Perubahan Sosial Budaya Tradisi *Ngaben* Konvensional ke *Ngaben Krematorium* di Banjar Adat Penataran, Buleleng, Bali dan Potensinya sebagai Sumber Belajar Sosiologi di SMA”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Pada dasarnya, tradisi *Ngaben Krematorium* ini telah ada sejak dahulu, akan tetapi mulai dipraktikkan oleh masyarakat Banjar Adat Penataran, Kecamatan Buleleng, Bali sejak tahun 2020. Tradisi *Ngaben Krematorium* ini memiliki perbedaan nilai-nilai dari aspek religius maupun aspek sosial dibandingkan dengan tradisi *Ngaben* pada umumnya atau *Ngaben* konvensional tersebut. Berlandaskan pada uraian latar belakang di atas, dan hasil pengamatan peneliti, maka penulis dapat mengetahui kendala awal dalam penelitian ini, yaitu:

- 1.2.1 Masuknya budaya instan atau praktis yang memengaruhi masyarakat Banjar Adat Penataran dalam melaksanakan tradisi *Ngaben*.
- 1.2.2 Adanya perubahan dalam pelaksanaan tradisi *Ngaben* secara konvensional, tetapi kini sudah beralih ke pelaksanaan *Ngaben Krematorium*.
- 1.2.3 Belum diketahui faktor penyebab perubahan sosial budaya pada tradisi *Ngaben* konvensional ke *Ngaben Krematorium* masyarakat di Banjar Adat Penataran, Buleleng.
- 1.2.4 Terdapat bentuk akulturasi budaya pada masyarakat Banjar Adat Penataran yang menyebabkan perubahan ke *Ngaben Krematorium*.
- 1.2.5 Fenomena perubahan sosial budaya pada tradisi *Ngaben* konvensional ke *Ngaben Krematorium* masyarakat di Banjar Adat Penataran yang belum dimanfaatkan sebagai sumber belajar Sosiologi di SMA.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah yang dilakukan dalam penelitian ini, dimaksudkan agar peneliti terfokus pada ruang lingkup masalah yang akan dikaji. Hal ini diperlukan agar kerancuan dalam menuliskan hasil penelitian tidak terjadi. Masalah yang diberikan batasan atau fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti mencakup sebagai berikut: 1) mendeskripsikan faktor penyebab perubahan sosial budaya pada tradisi *Ngaben* konvensional ke *Ngaben Krematorium* masyarakat di Banjar Adat Penataran, Buleleng; 2) mendeskripsikan bentuk perubahan sosial budaya pada tradisi *Ngaben* konvensional ke *Ngaben Krematorium* masyarakat di Banjar Adat Penataran, Buleleng; dan 3) mendeskripsikan aspek-aspek yang terkandung dalam perubahan sosial budaya pada tradisi *Ngaben* konvensional ke

Ngaben Krematorium masyarakat di Banjar Adat Penataran yang berpotensi sebagai sumber belajar Sosiologi di SMA.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah penelitian yang akan dilakukan mengenai perubahan sosial budaya tradisi *Ngaben* konvensional ke *Ngaben Krematorium* pada masyarakat Banjar Adat Penataran, peneliti fokus pada 3 (tiga) rumusan masalah, yaitu sebagai berikut.

- 1.4.1 Apa saja faktor yang menyebabkan perubahan sosial budaya pada tradisi *Ngaben* konvensional ke *Ngaben Krematorium* pada masyarakat di Banjar Adat Penataran, Buleleng?
- 1.4.2 Bagaimana bentuk perubahan sosial budaya pada tradisi *Ngaben* konvensional ke *Ngaben Krematorium* pada masyarakat di Banjar Adat Penataran, Buleleng?
- 1.4.3 Apa saja aspek perubahan sosial budaya tradisi *Ngaben* konvensional ke *Ngaben Krematorium* pada masyarakat di Banjar Adat Penataran yang dapat digunakan sebagai sumber belajar Sosiologi di SMA?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang diangkat pada penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

- 1.5.1 Untuk mengetahui faktor yang menyebabkan perubahan sosial budaya pada tradisi *Ngaben* konvensional ke *Ngaben Krematorium* pada masyarakat di Banjar Adat Penataran, Buleleng.

- 1.5.2 Untuk mengetahui bentuk perubahan sosial budaya pada tradisi *Ngaben* konvensional ke *Ngaben Krematorium* pada masyarakat di Banjar Penataran, Buleleng.
- 1.5.3 Untuk mengetahui aspek perubahan sosial budaya pada tradisi *Ngaben* konvensional ke *Ngaben Krematorium* pada masyarakat di Banjar Adat Penataran yang dapat digunakan sebagai sumber belajar Sosiologi di SMA.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis berdasarkan pada latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian yang sudah dijelaskan sebelumnya. Adapun manfaat dari dilakukannya penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi sebagai sumber belajar sosiologi budaya di SMA (Sekolah Menengah Atas) pada masa mendatang, terutama yang memiliki kaitan dengan materi Perubahan Sosial, yaitu pada siswa kelas XII BAB I tentang materi Perubahan Sosial dan Dampaknya terhadap Kehidupan Masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmiah pada Mata Kuliah Sistem Sosial Budaya Masyarakat, Masyarakat Adat Indonesia, Sosiologi Agama, serta Etnosains dan Kearifan Lokal dalam hal menjelaskan mengenai kondisi masyarakat adat pada suatu desa adat beserta dengan tradisi *Ngaben* yang dilaksanakan oleh masyarakat. Sehingga, penelitian ini mampu menambah wawasan dan pemahaman mengenai perubahan sosial budaya, memberikan kontribusi berupa referensi, pengetahuan yang mendalam berdasarkan pada lokal, serta pemahaman yang lebih luas.

1.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dan berperan terhadap pihak-pihak berikut.

1.6.2.1 Bagi Peneliti

Bagi peneliti, tujuan dari penelitian ini yaitu guna memberikan referensi mengenai konsep, teori, serta pengetahuan kepada para peneliti yang tengah mengerjakan karya ilmiah dalam konteks tradisi. Sehingga, nantinya hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi sebagai sumber belajar Sosiologi di Sekolah Menengah Atas (SMA) serta dalam bidang keilmuan Pendidikan Sosiologi.

1.6.2.2 Bagi Siswa

Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang perubahan sosial budaya yang dapat dikaitkan dengan tradisi *Ngaben* konvensional dan *Ngaben Krematorium*, sehingga dapat memperkaya wawasan dalam konsep-konsep dasar pembelajaran Sosiologi melalui bahan ajar dalam pembelajaran Sosiologi di SMA.

1.6.2.3 Bagi Guru

Bagi guru, penelitian ini diharapkan mampu mengoptimalkan kinerja, menambah pengetahuan guru, dan dapat berkontribusi dalam membantu siswa untuk memahami mata pelajaran Sosiologi, khususnya pada materi Perubahan Sosial.

1.6.2.4 Bagi Program Studi Pendidikan Sosiologi

Bagi Program Studi Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Ganesha, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi akademik pada Mata Kuliah Sistem Sosial Budaya Masyarakat, Masyarakat Adat Indonesia, Sosiologi Agama, serta Etnosains dan Kearifan Lokal, serta memberikan dedikasi yang besar kepada mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Ganesha dalam meningkatkan pengetahuan mereka mengenai perubahan sosial budaya yang dikaitkan dengan fenomena tradisi *Ngaben*.

1.6.2.5 Bagi Masyarakat Banjar Adat Penataran

Bagi masyarakat Banjar Adat Penataran, diharapkan penelitian ini dapat membantu masyarakat Banjar Adat Penataran pada masa mendatang, terutama pada generasi muda yang akan bertanggung jawab dalam memahami perubahan sosial budaya pada tradisi *Ngaben* pada masyarakat Banjar Adat Penataran.

